

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya dapat diperoleh beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Bentuk Rantai distribusi komoditas ikan tangkap di Kelurahan Aek Manis, Kecamatan Sibolga Selatan, Kota Sibolga dari nelayan sampai ke konsumen akhir ditemukan tiga saluran, yaitu:
 - a) Nelayan (86%) → pedagang pengumpul (80%) → pedagang besar (100%) → pedagang pengecer (100%) → konsumen.
 - b) Nelayan (86%) → pedagang pengumpul (20%) → pedagang pengecer (100%) → konsumen.
 - c) Nelayan (14%) → pedagang besar (100%) → pedagang pengecer (100%) → konsumen.
2. Secara garis besar bentuk saluran rantai distribusi yang sering digunakan oleh pelaku-pelaku tata niaga komoditas ikan tangkap dominan yaitu ikan Kakap, ikan Kerapu, ikan Mayung di Kelurahan Aek Manis Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga adalah saluran rantai distribusi yang pertama (I), yaitu dari nelayan ke pedagang pengumpul ke pedagang besar ke pedagang pengecer ke konsumen.
3. Marjin pemasaran yang paling tinggi berturut-turut untuk jenis ikan yang dominan seperti ikan Kakap terjadi pedagang pengumpul (7,0%), pedagang pengecer (6,9%), dan pedagang besar (4,3%). Berdasarkan nilai

marjin keuntungan (*net benefit marjin*), pedagang pengumpul memperoleh keuntungan sebesar Rp. 2.436,- per kilogram. Pedagang besar memperoleh keuntungan sebesar Rp. 1.235,- per kilogram, sedangkan pedagang pengecer memperoleh keuntungan sebesar 2.047,- per kilogram. Marjin pemasaran (*Marketing Margin*) untuk jenis ikan kerapu yang paling tinggi berturut-turut terjadi pada pedagang pengecer (11,2%), pedagang besar (4,7%), dan pedagang pengumpul (4,4%). Berdasarkan nilai marjin keuntungan (*net benefit marjin*), pedagang pengumpul memperoleh keuntungan sebesar Rp. 1.169,- per kilogram. Pedagang besar yang memperoleh keuntungan sebesar Rp. 1.332,- per kilogram, sedangkan pedagang pengecer memperoleh keuntungan sebesar Rp. 3.817,- per kilogram. Marjin pemasaran (*Marketing Margin*) untuk jenis ikan mayung yang paling tinggi berturut-turut terjadi pada pedagang pengecer (12,7%), pedagang besar (9,2%), dan pedagang pengumpul (7,3%). Berdasarkan nilai marjin keuntungan (*net benefit marjin*), pedagang pengumpul memperoleh keuntungan sebesar Rp. 1.469,- per kilogram. Pedagang besar memperoleh keuntungan sebesar Rp. 2.052,- per kilogram, sedangkan pedagang pengecer memperoleh keuntungan sebesar Rp. 2.764,- per kilogram.

4. Dari keseluruhan bentuk rantai distribusi tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh nelayan dalam pendistribusian ikan hasil tangkapan. Permasalahan pada umumnya ditemui ialah tidak berjalan dengan maksimalnya kelompok nelayan (koperasi) dilokasi penelitian

sehingga ini akan berdampak kepada kesejahteraan nelayan. Selain itu permasalahan yang ditemui pada nelayan adalah terbatasnya informasi harga ikan ketika nelayan menjual ikan hasil tangkapannya.

1.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nelayan dan Pemerintah setempat diharapkan mengoptimalkan peran kelompok nelayan (Koperasi) dalam kegiatan pasca melaut dan pemasaran hasil ikan tersebut secara terpadu dan terkoordinir. Bersatunya nelayan dalam kelompok akan memperkuat *bargaining power* terhadap pelaku tata niaga ikan. Dengan berfungsinya kelompok nelayan tersebut, maka rantai pemasaran dapat diperpendek sehingga akan menguntungkan bagi nelayan maupun konsumen.
2. Ketidak terlibatan nelayan secara langsung ke dalam pasar membuat nelayan tidak akan mampu menangkap insentif dari nilai tambah perdagangan ikan. Dalam jangka pendek hendaknya ada inisiatif sendiri dari para nelayan untuk menjual ikan langsung kepada konsumen. Salah satunya yaitu ada peran dari istri atau keluarga untuk ikut dalam pemasaran ikan ini. Selain karena harga jual yang tinggi dibandingkan jika harus melalui pelelangan, hal ini dapat menambah pemasukan untuk keluarga nelayan tersebut.
3. Berdasarkan analisis margin pemasaran dapat diketahui bahwa nilai tambah pemasaran ikan dari nelayan yang melalui pedagang

pengumpul, pedagang dan pengecer berkisar Rp. 9.838,- per kilogram ikan. Keuntungan yang seharusnya diperoleh nelayan jika menjual ikannya langsung ke konsumen. Sehingga salah satu alternatif agar nelayan dapat memperoleh nilai tambah dalam pemasaran hasil panen ikan adalah dengan menjual ikan secara langsung ke konsumen.

4. Perlu adanya sosialisasi dari lembaga institusi publik untuk membantu para nelayan dalam hal permodalan, seperti memfasilitator antara nelayan dengan lembaga permodalan baik itu bank, koperasi atau lembaga lain sehingga para nelayan tidak lagi meminjam bantuan dari non Bank, dalam hal ini adalah rentenir.